

Upaya Meningkatkan Keterampilan Guru Agama Kristen Menggunakan Model Pembelajaran Contextual Teaching Dan Learning Melalui Pembinaan Pengawas Pada Sekolah Binaan Wilayah Beringin Kabupaten Deli Serdang

Humisar Siregar

ABSTRACT

Penelitian dilakukan pengawas terhadap guru-guru binaan pada sekolah Binaan wilayah Beringin di Kabupaten Deli Serdang. Penelitian bentuk tindakan kepengawasan yang terdiri dari dua siklus selama empat bulan. Instrumen yang digunakan adalah observasi, wawancara dan tes uraian. Responden penelitian untuk beberapa jenis guru mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen sebanyak 31 orang yang bervariasi latar belakang peserta tersebut. Tujuan penelitian untuk mengetahui melalui peran pengawas melakukan pendampingan menguasai model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Selain itu agar guru terbiasa mengembangkan potensi murid dalam pembelajaran. Strategi pendampingan pengawas melalui modeling, simulator sesama guru secara bergantian. Tes awal kemampuan guru menguasai model pembelajaran tergolong rendah dengan rata-rata 48,06% meningkat setelah pendampingan menjadi 69,55% pada siklus I, kemudian evaluasi kemampuan guru siklus II meningkat menjadi 79,68%. Ketuntasan pengetahuan guru pada akhir siklus II setelah dievaluasi dengan tes uraian 10 item mencapai 90% dengan ketuntasan 31 orang dalam kelompok di atas 70%.

Keywords

Model, Contextual Teaching And Learning, Pembinaan

How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jesa/index>

PENDAHULUAN

Dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), guru sudah berupaya menyampaikan materi dengan rinci dan jelas, terhadap semua pelajaran. Dalam proses pembelajaran guru di sekolah telah berusaha dengan maksimal, kenyataannya di lapangan hasil belajar para siswa tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, khususnya pada kompetensi dasar tertentu.

Memperhatikan hal ini peran pengawas dalam tugas supervisi akademik dan manajerial hendak dapat mampu membantu guru melalui pendampingan, supervisi untuk mengetahui berbagai ragam model pembelajaran untuk dipakai guru dalam menyajikan pembelajaran seperti model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

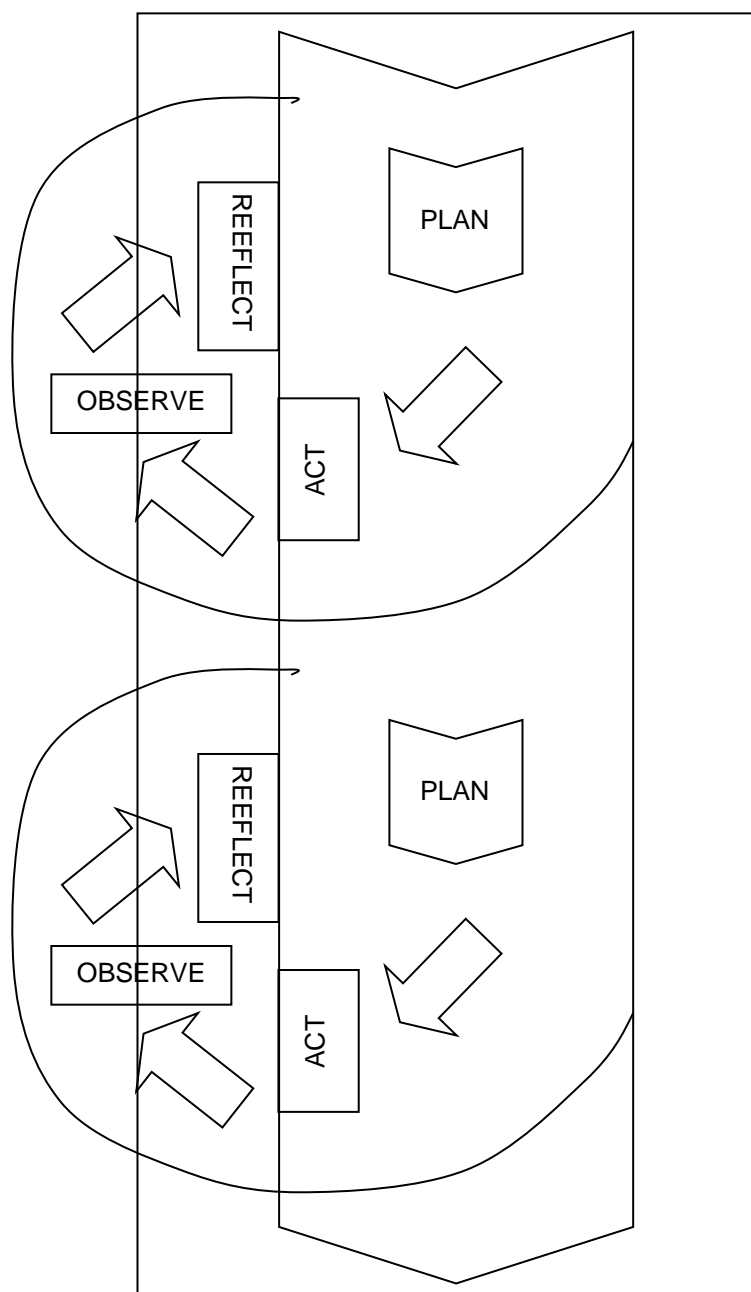
Kondisi guru untuk menguasai bentuk-bentuk model pembelajaran pada satuan sekolah menengah di Kabupaten Deli Serdang 35% dari populasi guru yang ada di lima sekolah binaan dengan jumlah guru berkisar 200 orang. Kebiasaan guru masih dalam pola yang berpusat pada peran guru yang dominan selama kegiatan berlangsung di dalam kelas.

Banyak usaha kreatifitas yang dilakukan untuk peningkatan penguasaan/ pemahaman, menggunakan pendekatan dan metode yang tepat, serta media dan alat pembelajaran yang menarik dan dengan menggunakan berbagai macam strategi pembelajaran. Nurdin, S. (2005) menyatakan “kendala yang masih dirasakan oleh guru belummampu mengoptimalkan sumber dan media pembelajaran untuk membantu kegiatan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.”

Pada penelitian ini peneliti merancang usaha meningkatkan keberhasilan pembelajaran guru dengan menggunakan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual (*Contekstual Teaching and Learning*). “Pembelajaran kontekstual merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli s.d Oktober 2016 kegiatan penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus. Subjek Penelitian Tindakan Kepengawasan ini adalah guru-guru yang mengajar pada sekolah binaan pengawas berjumlah 31 orang, dengan jumlah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Pelaksanaan penelitian Tindakan Kepengawasan ini dilaksanakan selama dua siklus, setiap siklus terdiri dari kegiatan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi/ evaluasi. Kemmis dan Taggart mengemukakan dalam Wiriaatmadja (2007:66-67) model penelitian Tindakan Kepengawasan terdiri dari 4 komponen, yaitu: (1) perencanaan (plan), (2) tindakan (act), (3) pengamatan (observe), dan (4) Refleksi (reflect).



Gambar 1.
Skema pelaksanaan tindakan sekolah model Kemmis dan
Taggart dalam Wiriaatmadja (2007)

Penelitian Tindakan Kepengawasan ini dilakukan dalam bentuk kolaborasi antara pengawas dengan guru kelas. Dalam hal ini sebelum peneliti

tampil di depan guru untuk mengajar (act), terlebih dahulu pengawas melihat penampilan guru dalam mengajar. Sebelum memasuki siklus I, peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi masalah pembelajaran melalui modeling di kelompok pendampingan. Masalah yang ditemui yaitu: (1) rendahnya penguasaan guru memahami model belajar CTL, (2) kurangnya kreativitas guru mengaktifkan anggota kelompok guru, (3) keaktifan guru mengajar dengan simulasi lebih mengaktifkan dirinya.

HASIL PENELITIAN

Peneliti bersama pengawas dan guru berkumpul untuk merefleksi tindakan yang telah dilaksanakan oleh peneliti. Dari hasil refleksi, dapat disimpulkan ada 5 karakteristik pembelajaran kontekstual yang kurang optimal diterapkan dalam tindakan, antara lain yaitu pada point 2 (materi pelajaran yang diajarkan belum terlihat menunjang terhadap kehidupan peserta), point 6 (peserta belum menggunakan berbagai sumber belajar yang ada), point 9 (dalam proses pembelajaran peserta belum terlihat kritis dalam belajar), point 10 (belum ada terlihat hasil karya peserta), dan pada point 11 (Belum ada laporan hasil peserta). Serta hal-hal yang terjadi di lapangan yaitu (1) dalam pengelolaan kelas belum optimal karena siswa masih ribut pada saat proses pembelajaran, (2) media pembelajaran (yang menunjang pada CTL) kurang banyak dan tidak relevan, (3) bahan ajar yang dipakai masih kurang, (4) pembagian kelompok belajar belum merata, (5) belum mengoptimalkan pemanfaatan papan tulis sebagai sarana dalam belajar, (6) dalam pelaksanaan tindakan guru tidak menerapkan kegiatan inti.

Dari hasil refleksi, maka dapat dianalisis bahwa peneliti belum menguasai penerapan CTL. Dalam hal ini maka dapat diprediksikan ke depan tentang penerapan pembelajaran kontekstual yang optimal yaitu dengan cara (1) mengaitkan materi ajar dengan tugas pokok, (2) dalam KBM dapat menggunakan berbagai macam sumber belajar antara lain temannya sendiri, koran, dan media lainnya.

Tabel 1.
Tingkat penguasaan CTL Para Peserta pada Siklus I

Nilai	F	%	Keterangan
50	1	3,23	Kurang
60	11	35,48	Kurang
70	8	25,81	Berhasil
80	11	35,48	Berhasil
Jumlah Nilai		2150	
N		31	

Rata-rata Nilai	69,35
-----------------	-------

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa terdapat 12 orang peserta (38,71%) yang belum berhasil dalam menguasai CTL yaitu memiliki tingkat keberhasilan di bawah 70% dan sebanyak 19 orang (61,29%) yang telah mencapai standar keberhasilan atau rata-rata kelompok sebesar 69,35. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kemampuan peserta dalam memahami penguasaan CTL berdasarkan tingkat keberhasilan secara keseluruhan masih tergolong belum berhasil yaitu hanya mencapai standar hasil 61,29%. Berikut persentase tingkat ketercapaian hasil pendampingan peserta pada tes hasil binaan siklus I.

Tabel 2.
Tingkat Ketercapaian Evaluasi Kemampuan pada Siklus I

No. Soal	Frekuensi Jawaban				Keterangan
	Benar	%	Salah	%	
1	29	93,55	2	6,45	Telah berhasil
2	15	48,39	16	51,61	Belum berhasil
3	16	51,61	15	48,39	Belum berhasil
4	28	90,32	3	9,68	Telah berhasil
5	20	64,52	11	35,48	Belum berhasil
6	26	83,87	5	16,13	Telah berhasil
7	22	70,97	9	29,03	Telah berhasil
8	22	70,97	9	29,03	Telah berhasil
9	25	80,65	6	19,35	Telah berhasil
10	12	38,71	19	61,29	Belum berhasil

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 10 evaluasi hasil yang diberikan kepada peserta sudah 6 soal (60%) yang dapat diselesaikan dengan baik dan termasuk telah berhasil (di atas 70% peserta menjawab dengan benar), sedangkan 40% lagi tidak dapat diselesaikan dengan baik (belum berhasil) yaitu soal nomor 2, 3, 5 dan 10. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa tingkat ketercapaian hasil evaluasi kemampuan pada siklus I secara keseluruhan masih tergolong belum berhasil. Dari tes yang diberikan dalam bentuk esay, ternyata 6 soal yang dapat diselesaikan dengan baik, sementara 4 soal lainnya tidak dapat diselesaikan dengan baik.

Siklus II

Hasil evaluasi menerangkan bahwa tingkat keberhasilan belajar peserta telah menguasai CTL sudah mencapai standar hasil pendampingan belajar yang telah ditetapkan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 3.
Keberhasilan Kemampuan Guru Siklus II

Nilai	F	%	Keterangan
60	2	6,45	Kurang
70	6	19,35	Berhasil
80	14	45,16	Berhasil
90	9	29,03	Berhasil
Jumlah Nilai		2470	
N		31	
Rata-rata Nilai		79,68	

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa terdapat 2 orang (6,45%) yang belum berhasil dalam pendampingan dan sebanyak 29 orang peserta (93,55%) yang telah mencapai standar keberhasilan atau rata-rata kelas sebesar 79,68. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kemampuan peserta dalam memahami penerapan model belajar CTL berdasarkan tingkat keberhasilan secara keseluruhan telah berhasil. Berikut persentase tingkat ketercapaian hasil kemampuan pada evaluasi siklus II.

Tabel 4.
Ketercapaian Kemampuan Pada Siklus II

No. Soal	Frekuensi Jawaban				Keterangan
	Benar	%	Salah	%	
1	31	100	0	0	Telah berhasil
2	27	87,10	4	12,90	Telah berhasil
3	25	80,65	5	19,35	Telah berhasil
4	27	87,10	4	12,90	Telah berhasil
5	24	77,42	7	22,58	Telah berhasil
6	27	87,10	4	12,90	Telah berhasil
7	22	70,97	9	29,03	Telah berhasil
8	24	77,42	7	22,58	Telah berhasil
9	24	77,42	7	22,58	Telah berhasil
10	16	51,61	15	48,39	Belum berhasil

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 10 soal tes hasil yang diberikan kepada peserta telah 9 soal (90%) yang dapat diselesaikan peserta dengan baik dan termasuk telah berhasil (di atas 70% peserta menjawab dengan benar),

sedangkan 10% lagi tidak dapat diselesaikan dengan baik (belum berhasil) yaitu soal nomor 10. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa tingkat ketercapaian hasil pendampingan pada siklus II secara keseluruhan soal telah berhasil.

Sebelum tindakan ketuntasan hasil belajar mencapai 8 orang yaitu 25,81% dari 31 orang dan setelah tindakan tingkat keberhasilan menguasai penerapan model belajar CTL di atas 70% dengan jumlah yang mencapai standar ketuntasan belajar mencapai 29 orang yaitu 93,55% dari 31 orang, dengan rata-rata nilai keseluruhan yang diperoleh 79,68. Hal ini menunjukkan ketuntasan pendampingan mencapai di atas kriteria yang telah ditetapkan (70%).

Pembahasan Penelitian

Penggunaan karakteristik pendampingan menguasai kontekstual yang dilaksanakan pengawas telah terlaksana dengan optimal walaupun dalam pelaksanaannya masih yang sempurna. Karakteristik pembelajaran kontekstual jika dikaitkan dengan tujuh, dinyatakan masih ada kekurangan dalam komponen konstruktivisme (*constructivism*) dan bertanya (*questioning*). Dalam konstruktivisme belum mampu menemukan dan menerapkan idenya sendiri melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Dan dalam hal bertanya belum terbiasa mengajukan pertanyaan kepada guru sehingga siswa enggan dan tidak tahu apa yang akan dipertanyakan.

Melalui penggunaan pembelajaran kontekstual dapat membantu guru untuk mengoptimalkan hasil mata pelajaran. Hasil penelitian, pada saat pretes sebelum diberikan tindakan diperoleh nilai rata-rata sebesar 48,06. Kelompok masih berada di bawah 70% dikatakan belum berhasil baik secara individu maupun secara keseluruhan. Setelah pemberian tindakan melalui penggunaan pembelajaran kontekstual yang dilakukan Peneliti (siklus I) diperoleh nilai rata-rata kelompok meningkat menjadi 69,35 dengan tingkat ketuntasan belajar dari 31 orang peserta sebesar 61,29% dan tingkat ketercapaian tes hasil belajar sebesar 60%. Berdasarkan analisis data siklus I diperoleh kesimpulan sementara bahwa penggunaan pembelajaran kontekstual yang dilakukan peneliti belum dapat meningkatkan hasil belajar.

Pada tindakan siklus II, merupakan perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I. Penggunaan pembelajaran kontekstual pada siklus II, peneliti menekankan tentang langkah-langkah pelaksanaan. Dari tes hasil belajar diperoleh nilai rata-rata kelompok meningkat menjadi 79,68 dengan ketuntasan pendampingan meningkat sebesar 93,55% dan tingkat ketercapaian evaluasi pendampingan mencapai 90%. Hal ini berarti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual yang dilaksanakan peneliti

dapat meningkatkan hasil penguasaan guru menerapkan pembelajaran CTL. Perubahan hasil dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 5.

Hasil Penguasaan Peserta dalam Pendampingan Pada Siklus I dan II

No. Soal	Pretes		Postes Siklus I		Postes Siklus II	
	%	Ket	%	Ket	%	Ket
1	61,29	Belum berhasil	93,55	Telah berhasil	100	Telah berhasil
2	9,68	Belum berhasil	48,39	Belum berhasil	87,10	Telah berhasil
3	16,13	Belum berhasil	51,61	Belum berhasil	80,65	Telah berhasil
4	67,74	Belum berhasil	90,32	Telah berhasil	87,10	Telah berhasil
5	61,29	Belum berhasil	64,52	Belum berhasil	77,42	Telah berhasil
6	67,74	Belum berhasil	83,87	Telah berhasil	87,10	Telah berhasil
7	45,16	Belum berhasil	70,97	Telah berhasil	70,97	Telah berhasil
8	64,52	Belum berhasil	70,97	Telah berhasil	77,42	Telah berhasil
9	67,74	Belum berhasil	80,65	Telah berhasil	77,42	Telah berhasil
10	19,35	Belum berhasil	38,71	Belum berhasil	51,61	Belum berhasil
Rata-rata Nilai	48,06		69,35		79,86	
Jlh Tuntas	8		19		29	
Ketuntasan	25,81 %		61,29 %		93,55 %	

Dalam hal ini penggunaan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran jika guru dapat memperbaiki strategi pembelajaran sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil pembelajaran di satuan sekolah menengah.

1. Rata-rata nilai pada saat pretes sebesar 48,06 meningkat menjadi sebesar 69,35 pada siklus I dan meningkat menjadi 79,68 pada siklus II.
2. Sebelum dilaksanakan tindakan, hasil pendampingan masih rendah dan belum berhasil. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I diperoleh tingkat ketuntasan belajar 61,29% dengan tingkat ketercapaian tes hasil belajar sebesar 60% yang berarti secara keseluruhan peserta belum mencapai standar minimal ketuntasan belajar. Hasil tes pada siklus II diperoleh tingkat ketuntasan belajar peserta sebesar 93,55% dengan tingkat ketercapaian tes hasil belajar mencapai 90% atau dengan kata lain setelah dilakukan siklus II peserta secara keseluruhan sudah mencapai standar ketuntasan belajar di atas 70%.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Sudrajat, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/29/> pembelajaran kontekstual/online/. Diakses 04 April 2008.
- Bandono.<http://bandono.web.id/2008/03/07/menyusun-model-pembelajaran-contextual-teaching-and-learning/>. diakses 11 April 2008.
- Bloom, B. 1981. *Learning Taxonomy*. <http://coe.sdsu.edu/eet/articles/BloomsLD/start.htm>. diakses 06 Mei 2008
- Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama. 2003. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL))*. Jakarta: Depdiknas.
- Johnson, Elain B. 2007. *Contextual Teaching and Learning; Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*. Bandung: Mizan Learning Center (MLC).
- Muhibbin Syah. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Nana Sudjana. 2008. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Nurdin, S. <http://pages-yourfavorite.com/ppsupi/anstrakips2005.html>. *Model Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sains SD*. Diakses 07 Mei 2008.
- Nurhadi,dkk.<http://muhlis.files.wordpress.com/2007/07/pembelajarankontekstual.doc/>. diakses 04 April 2008.
- Patta Bundu. 2006. *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.

Sardiman, A.M. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.